

REPRESENTASI METODE DAKWAH ISLAM (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM BUYA HAMKA)

Muhammad Khalis Irfan¹, Fahriyan Awaluddin², Firman Fadilla³,
Salwa Ashfiya Angriani⁴

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email : irfankhalis2713@gmail.com¹, awalfahriyan01@gmail.com²,
firmanfadillah26@gmail.com³, salwaafyx@gmail.com⁴

Abstrak

Artikel jurnal ini ditulis untuk meneliti representasi metode dakwah yang diimplementasikan dalam film Buya Hamka. Agar lebih mudah memahaminya, peneliti fokus mengamati cuplikan *scene* pada trailer resmi film Buya Hamka yang berkaitan dengan metode dakwah Buya Hamka. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif. Peneliti berusaha menginterpretasikan data yang ditemukan dalam beberapa adegan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Dengan mempelajari makna denotatif dan konotatif serta didukung dengan beberapa referensi ilmiah yang berkaitan, disimpulkan bahwa metode dakwah Buya Hamka adalah penerapan dari kandungan surah An-Nahl ayat 125. Film ini merepresentasikan keberhasilan metode dakwah Buya Hamka dengan *Hikmah, Maudzah Hasanah, dan Mujadalah*.

Kata Kunci : Buya Hamka, Dakwah, Film

Abstract

*This journal article was written to examine the representation of the da'wah method implemented in the film Buya Hamka. To make it easier to understand, the author focuses on observing the scene footage in the official trailer for the film Buya Hamka relating to Buya Hamka's method of preaching. This article uses an interpretive qualitative approach. The writer tries to interpret the data found in several scenes using Roland Barthes's semiotic analysis method. By studying the denotative and connotative meanings and supported by several related scientific references, it is concluded that Buya Hamka's method of preaching is the application of the contents of surah An-Nahl verse 125. This film represents the success of Buya Hamka's method of preaching with *Hikmah, Maudzah Hasanah, and Mujadalah*.*

Keyword : Buya Hamka, Da'wah, Film

PENDAHULUAN

Film adalah media hiburan yang populer di masyarakat. Dengan pengemasan yang kreatif, film mampu menjadi hiburan sekaligus tuntunan dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Sebelum film dibuat, tim produksi perlu menetapkan tujuan film tersebut. Hanya untuk tujuan hiburan, untuk menyajikan fenomena, untuk mendidik, untuk film dokumenter atau untuk membina akhlak. Hal ini perlu diperhatikan agar pembuatan film mampu mencapai target yang diharapkan. Memasuki milenium baru, industri film di Indonesia mulai berbondong-bondong memproduksi film yang mengandung pesan dakwah dengan berbagai genre.(Rahayu,2022).

Film adalah karya seni tim berupa media audiovisual. Film membutuhkan naskah, aktor, sutradara, dan beberapa pihak yang mendukung seluruh tahapan produksi film. Beberapa peran penting di dalam tim produksi film diantaranya adalah juru kamera, penyunting gambar, penata lampu, artis, aransemen musik, hingga penulis skenario(Rismawati,dkk:2020). Kehadiran unsur Islami dalam film adalah suatu keharusan. Pentingnya Islam dalam film dapat dikaitkan dengan masalah sosial. Signifikansi Islamnya sangat dirasakan oleh setiap individu yang melihatnya. Walaupun terdapat film yang bisa berdampak buruk bagi penonton bioskop dan melahirkan kesalahpahaman dalam memahami makna sebenarnya, ada beberapa film dengan topik islam terkini dan sangat bermanfaat untuk diikuti.

Banyak penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa menyampaikan dakwah lewat film dapat menjangkau masyarakat lebih luas. Contohnya adalah penelitian yang dilakukan Oleh Rismawati, Rahmawati Haruna, dan Syamun pada tahun 2020 yang berjudul “Representasi Nilai Dakwah Pada Film Ajari Aku Islam”. Penelitian ini ingin memberikan penjelasan mengenai pengemasan pesan toleransi beragama yang ditonjolkan dalam film tersebut. Karena penyajian film bisa didesain dalam berbagai bentuk dan variasi, sehingga kesan seperti menggurui tidak muncul dalam pesan dakwah yang ingin disampaikan. Dewi Inrasari dalam penelitiannya yang berjudul Representasi Nilai Budaya Minangkabau dalam Film “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” (Analisis Semiotika Film) juga berusaha menunjukkan simbol dakwah melalui penggunaan bahasa, pakaian, dan adat.

Di era modern dan serba digital saat ini, cara berdakwah tidak boleh kaku, mengikuti isu terkini, dan penuh pembaruan. Para da'i perlu menciptakan metode dakwah dengan kreasi

baru yang lebih universal dan dapat bermanfaat bagi umat. Dakwah harus lebih manusiawi dan dialogis, tanggap terhadap kebutuhan dan kapasitas masyarakat. Film adalah media yang sangat cocok untuk mempengaruhi masyarakat umum. Ditinjau dari perkembangannya, sarana dakwah melalui seni dan budaya sangat efektif dan signifikan dalam penanaman nilai-nilai keislaman. Mubasyaroh percaya bahwa film bisa berfungsi untuk hal yang belum tentu dapat dikerjakan media lain, yaitu memoderasi jalan dakwah yang harus ditempuh. Jadi, hari ini kita harus memikirkan bagaimana film mampu menyampaikan nilai-nilai akhlak yang lebih konstruktif dibandingkan kabar terkini yang destruktif (Pratiwi, Afidah:2022).

Menurut Anthony Giddens, era modern merupakan peluang sekaligus tantangan yang tidak dapat dihindari (Afruddin,2017). Perubahan masyarakat modern mestinya diikuti dengan modifikasi dan perkembangan teknik berdakwah, karena berdakwah tidak bisa begitu saja hanya berdiri di atas mimbar dengan cara konvensional (ceramah). Dakwah perlu menyesuaikan keadaan, terus berproses dan inovatif. Agar penyampaian dakwah tidak statis, maka pesan dakwah dalam produksi film dapat dikemas dengan kaidah yang tepat agar menarik dan memudahkan penerimaan oleh semua kalangan, khususnya para pemuda di zaman modern saat ini.

Film *Buya Hamka* dirilis sebagai film biografi yang menceritakan kisah nyata perjalanan sosok inspiratif dari Indonesia bernama Buya Hamka. Buya Hamka yang bernama lengkap Haji Abdul Malik Katim Amrullah adalah seorang jurnalis, penulis, guru dan politikus. Ia juga dikenal sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama dan sebagai tokoh Muhammadiyah yang dianugerahkan gelar Pahlawan Nasional. Film *Buya Hamka* ini akan dibagi menjadi tiga jilid dengan total durasi tujuh jam. Film ini fokus menceritakan kehidupan Buya Hamka dari kecil hingga dewasa (Anggita, 2023).

Buya Hamka merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam kemajuan dakwah Muhammadiyah. Kontribusinya juga banyak di bidang pemerintahan, kebudayaan dan pembinaan akhlak di Indonesia. Hamka adalah salah satu ulama yang menganjurkan modernisasi Islam di Indonesia serta berusaha merumuskan tasawuf ke arah yang baik. Ada tiga kunci keberhasilan dakwah Buya Hamka, yakni dengan *Bil Lisan*, (dengan ucapan), *Bil Kitabah* (dengan karya sastra), dan *Bil Hal* (dengan contoh nyata).

Berdasarkan ajaran surah An-Nahl 125, ada tiga cara melakukan perbuatan atau proses dakwah, yakni *Bil-Hikmah* atau dakwah yang bijak, berbudi luhur, dan melakukan

penyesuaian diri. Kemudian menyentuh target dakwah dengan *Mauizhatul Hasanah* yang berarti sebuah ajaran yang baik atau pesan yang baik untuk saling mengingatkan. Terakhir adalah *Mujadalah*, yaitu melakukan dialog dengan cara yang baik sebagai salah satu upaya agar dapat bersentuhan langsung dengan masyarakat sebagai target dakwah (Afandi, Damayanti:2020).

Berangkat dari pentingnya kemampuan mengemas dakwah yang dibahas di atas, peneliti memiliki tujuan agar kita dapat mempelajari bagaimana metode berdakwah Buya Hamka yang bisa diamati dalam film Buya Hamka. Film ini rilis pada 9 April 2023 sehingga masih menjadi topik pembahasan yang hangat dan menarik untuk diteliti. Buya Hamka adalah salah satu Pahlawan Nasional yang mampu berdakwah dengan cara kreatif dan menyentuh banyak kalangan lewat berbagai karya dan pidatonya. Beberapa pemikiran dan karya beliau juga ditampilkan dalam film ini. Salah satunya adalah karya tulis yang berjudul “*Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*” dan telah diangkat menjadi film pada tahun 2013 lalu. Dengan niat agar tulisan ini bermanfaat untuk pelaku dakwah kreatif, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul : Representasi Metode Dakwah Islam (Analisis Semiotika Pada Film Buya Hamka 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan model analisis semiotika Roland Barthes. Dalam sudut pandang para ahli, analisis semiotika bersifat kualitatif. Jenis penelitian ini menawarkan keunggulan bagus untuk menafsirkan data yang diperoleh. (Wahab & Nafi'ah, 2020). Penyajian data atau informasi dalam metode analisis semiotika adalah interpretasi yang dilakukan peneliti.

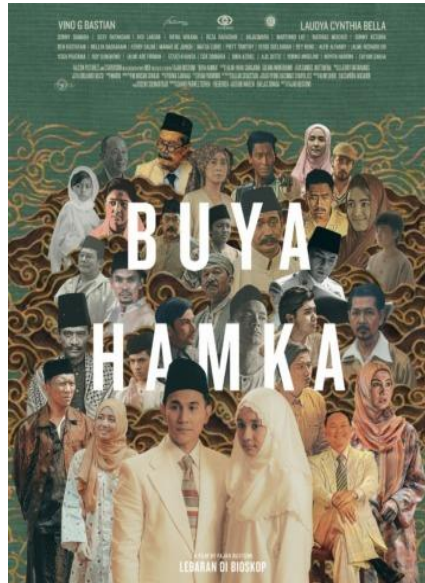
Data primer dikumpulkan dalam bentuk tabel berisi gambar adegan pilihan pada trailer resmi film Buya Hamka 2023 yang diambil melalui tangkapan layar. Data sekunder dalam artikel jurnal ini berupa kumpulan data lain yang mendukung penelitian. Peneliti mengkaji studi literatur (*library research*) yang berkaitan dengan teori dan berisi informasi tentang penjelasan yang berkaitan dengan landasan teori, serta tentang kerangka ilmiah yang diperlukan dalam analisis. Peneliti lebih fokus pada representasi metode dakwah oleh sosok Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) selaku da'i, sastrawan, dan pahlawan Indonesia. Data kualitatif yang didapat kemudian diinterpretasikan dengan dukungan referensi ilmiah.

Representasi dapat diartikan sebagai kegunaan, sebagai pengulangan, sebagai tanda untuk menunjukkan sesuatu yang sudah ada. Untuk memahami dan menginterpretasikan kode dan tanda dari film tersebut, peneliti mempelajarinya dengan bantuan teori semiotika dari Roland Barthes. Semiotika adalah analisis untuk menemukan arti dari tanda, objek, atau kejadian. Analisis Semiotika merupakan suatu metode agar dapat mempelajari fungsi dan konsep dari tanda yang dilihat (Ayu, 2022). Kurniawan berpendapat bahwa tanda tidak terbatas pada bahasa. Film yang menyajikan kisah-kisah kehidupan sosial yang beragam tentunya menyimpan tanda yang merepresentasikan tujuan cerita yang ingin disampaikan. Tentu saja, hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sosial banyak dijumpai dan berkaitan dalam film. Dengan begitu, tanda yang tersirat dapat diterima dengan baik oleh audiens (Jinan, 2022).

Bagi Roland Barthes, tujuan semiotika adalah menerjemahkan dan menginterpretasikan tanda-tanda (*signs*) baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Barthes sendiri lebih berfokus pada aspek non-verbal seperti makna budaya dan isyarat visual. Selain itu, Barthes juga menjelaskan bahwa sebuah tanda tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus dibawa oleh penanda dan petanda. Penanda adalah objek yang kita lihat, sedangkan petanda adalah makna yang kita berikan atau tafsirkan. Misalnya ada bendera putih kita artikan tanda menyerah atau berdamai. Bendera adalah penanda dan mengaku kalah adalah petanda sedangkan kombinasi keduanya adalah tanda yang kita coba simpulkan maknanya (Rayhaniah, 2022).

Barthes memperhatikan tanda untuk mengkomunikasikan ide atau pemikiran yang memiliki makna konotatif agar dapat memperkuat nilai utama di lingkungan. Makna terbagi menjadi dua bagian, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan arti sebenarnya atau apa adanya. Sedangkan konotasi adalah sistem pemaknaan yang berbeda. Dalam hal itu, Barthes berpendapat bahwa denotasi adalah menunjukkan keterbukaan makna yang rendah pada penandanya. Di sisi lain, meskipun konotasi merupakan sifat asli dari tanda, namun tetap memerlukan tindakan pengamat supaya mampu memahami makna. Secara sederhana, makna konotatif adalah makna lain yang maknanya tergantung dari penafsiran pembaca (Fatah, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar Poster Film Buya Hamka

Bagian awal, film ini bercerita tentang masa disaat Buya menjabat sebagai pengurus Muhammadiyah di Makassar, ia berhasil mendorong perkembangan organisasi tersebut. Menyusul kesuksesan itu, Buya Hamka diangkat menjadi Pemimpin Redaksi Majalah Panduan Masyarakat, memaksa dia Pindah ke Medan bersama keluarganya. Namun, pengangkatannya sebagai pemimpin membuatnya berkonflik dengan kepentingan Jepang hingga media massanya harus ditutup karena dianggap berbahaya. Kematian salah satu anaknya juga mengganggu kehidupan keluarganya. Selain itu, ia dianggap pengkhianat dan diremehkan oleh upayanya untuk menghubungi Jepang, sehingga ia mengundurkan diri dari jabatannya di pemerintahan Muhammadiyah.

Pada bagian kedua, film tersebut lebih fokus pada kisah Pertempuran Hamka pasca kemerdekaan Indonesia. Saat itu, Indonesia terus dibayangi ancaman serangan lain oleh pasukan Sekutu. Hal ini mendorong Hamka melakukan perjalanan jauh untuk menyebarkan pentingnya solidaritas antara masyarakat, tokoh agama dan tentara Indonesia. Tapi berusaha menjadikannya penembak jitu terkenal. Untungnya, Hamka selamat. Buya Hamka kemudian pindah ke Jakarta dan mendirikan Al-Azhar. Namun, Hamka difitnah karena keterlibatannya dalam kudeta terhadap Sukarno yang berujung pada penangkapan dan penandatanganan pengakuannya. Hamka bertahan dan mengambil hikmahnya dengan menerbitkan buku paling berpengaruh dalam pendidikan Islam, Tafsir Al-Azhar.

Kemudian di film bagian ketiga, penonton mengikuti Hamka dari kecil hingga dewasa di Maninjau, Sumatera Barat. Saat ini dia telah menunjukkan minat pada tradisi dan sastra dan telah mengabaikan pendidikannya di sebuah pesantren.. Kepentingan ini berbenturan dengan kepentingan ayahnya, Haji Rasul, dan semakin takut ketika ibunya memutuskan untuk menceraikan ayahnya. Hamka juga dibesarkan di jalan yang dipilihnya untuk menuntut ilmu di Mekkah dan melaksanakan haji bersama perusahaannya.

Kepentingan ini berbenturan dengan kepentingan ayahnya, Haji Rasul, dan semakin akut ketika ibunya memutuskan untuk menceraikan ayahnya. Hamka juga dibesarkan di jalan yang dipilihnya untuk menuntut ilmu di Mekkah dan menunaikan ibadah haji dengan perusahaannya sendiri. Selama belajar di Mekkah, Hamka memperbaiki diri, mulai mengembangkan sistem manasik haji, dan mendapat tanggung jawab terbesar dalam hidupnya: membangun Islam di Indonesia. Ketika Hamka berjuang untuk mencapai cita-cita tersebut, ia bertemu dengan Siti Raham, seorang wanita yang akan menjadi inspirasi terbesar dalam hidupnya hingga ia menikah.

Peneliti mengidentifikasi hasil tangkapan layar dari beberapa adegan dalam tayangan trailer resmi film *Buya Hamka* yang diunggah oleh akun Youtube Falcon. Setelah memilih sebuah adegan, peneliti harus berusaha mengamati bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu metode dakwah islam yang digambarkan dalam film *Buya Hamka*. Kemudian, peneliti menemukan adegan yang dapat diandalkan untuk analisis sebagai berikut:

Tabel Analisis Adegan 1

Penerapan Peta Semiotika Roland Barthes

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
 <p>Adegan membuka bungkusan yang berisi novel.</p>	<p>Buya Hamka telah menyelesaikan karya tulis bergenre romantis yang berjudul "<i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>".</p>
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Terbitnya roman " <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> " karya Buya Hamka	

<i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
Adegan dan dialog yang menunjukkan rasa senang setelah terbitnya novel dan menjadi <i>best seller</i> pada masa itu.	Pesan dakwah Buya Hamka sampai kepada pembaca karya nya.
<i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Representasi <i>Dakwah Bil Kitabah</i> dengan Metode <i>Al-Hikmah</i>	


Bentuk dakwah yang diterapkan Buya Hamka dalam adegan tersebut yaitu dengan memanfaatkan karya tulis (*dakwah bil kitabah*). Awalnya, sebagian ulama pada masa itu mengkritik Buya Hamka karena pendakwah yang menulis romansa masih dianggap cara yang menyimpang dari ciri khas pendakwah masa itu. Beliau mulai mengarang novel tersebut saat masih aktif dalam Pengurus Besar Muhammadiyah di Makassar pada tahun 1938 (Harryza, 2019). Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, kegiatan dakwah adalah bentuk perjuangan para ulama untuk memperkuat akidah Islam agar ideologi asing tidak masuk dengan mudah di lingkungan masyarakat.

Dengan pendekatan yang fleksibel, pesan dakwah dapat tersampaikan kepada banyak pembaca novel. Buya Hamka menjadi salah satu tokoh yang mendukung pemikiran Islam Modernis dan sukses mengemas pesan dakwah dengan kreatif. Buya Hamka juga punya kontribusi penting di bidang tafsir, salah satu karyanya adalah *Tafsir Al-Azhar*. (Ibrahim et al., 2022). Beliau juga aktif menyampaikan ide-idenya di berbagai majalah yang ia pimpin seperti *Majalah Pedoman Masyarakat*, *Gema Islam*, dan *Pandji Masyarakat*. Metode dakwah yang telah diimplementasikan melalui karya tulis beliau adalah *Al-Hikmah*. Menyerukan dakwah kepada orang lain melalui hikmah atau kebijaksanaan selalu baik dan mudah diterima.

Metode Hikmah sering diterjemahkan sebagai "kebijaksanaan". Pendekatan seperti itu memungkinkan subjek dakwah untuk mengamalkan pesan dakwah yang disampaikan atas inisiatifnya sendiri, tanpa merasakan paksaan, gangguan atau tekanan. Sebagian besar karya beliau adalah jawaban dari berbagai permasalahan sosial masyarakat. Sehingga, para penggemar karangan Buya Hamka banyak mengambil pesan kebaikan dan tersentuh dengan pendekatan dakwah beliau.

“Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” merupakan satu dari banyak karya tulis terkenal yang ternyata bentuk kritik sosial terhadap etnosentrisme masyarakat Minangkabau. Novel tersebut kemudian dirilis menjadi film di tahun 2013 dan digarap oleh Sunil Soraya. Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” bercerita tentang cinta tokoh Zainuddin kepada tokoh Hayai yang memiliki perbedaan adat. Setelah dianalisa dengan model semiotik Roland Barthes oleh Irfan dkk. dalam artikel penelitiannya, pelajaran yang bisa dipetik dari film ini yaitu ajakan untuk saling menghargai dan menerima perbedaan orang lain (Irfan, Sugandi, Wibowo, 2020).

Tabel Analisis Adegan 2
Penerapan Peta Semiotika Roland Barthes

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
 <p>Buya Hamka : “Nasib kita kitalah yang menentukan”</p>	Buya Hamka menyampaikan pesan perjuangan dan tetap menyelipkan nilai dakwah di dalamnya.
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Buya Hamka menggerakkan perjuangan masyarakat melawan penjajah.	
<i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
Kita melihat Buya Hamka memberikan semangat melalui pidato.	Pidato Buya Hamka yang berisikan pesan perjuangan berlandaskan tauhid mampu menggerakkan semangat juang masyarakat.
<i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Representasi <i>Dakwah Bil Lisan</i> dengan Metode <i>Mauizatul Hasanah</i>	

Bentuk dakwah yang diterapkan dalam adegan itu adalah memberi pengaruh positif kepada orang dengan retorika yang cerdas (*bil lisan*). Buya Hamka menyampaikan nasehatnya kepada masyarakat dengan tutur kata yang baik (*Mauizatul Hasanah*). Menurut beliau, *Mauizatul Hasanah* berarti ajaran berupa untaian kata baik yang ditujukan untuk pengajaran


(Pratami, 2020). Hingga saat ini, ada banyak kata mutiara beliau yang mampu menjadi motivasi seseorang dalam menjalani kehidupan.

Dalam adegan yang peneliti amati, Buya Hamka berkata “Nasib kita kitalah yang menentukan”. Kalimat tersebut ditujukan untuk membakar semangat masyarakat agar bergerak mempertahankan tanah air dari para penjajah. Hal ini berkaitan dengan makna dari ayat 11 di surah Ar-Ra’d yang berarti “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*” Ayat tersebut mengingatkan kita bahwa Allah SWT tidak akan mengubah keadaan manusia sampai dia mau mengubah keadaan pikirannya, termasuk sikap mental dan pemikirannya sendiri. (Kumparan.com).

Berdakwah dengan *Mauizatul Hasanah* atau nasihat yang baik dapat dengan lembut menembus hati dan secara halus menembus hati nurani. Bukan melalui teriakan dan kekerasan, atau membeberkan tuduhan-tuduhan yang ada. Sebab nasihat yang lembut akan menunjukkan hati yang lebih bimbang, dan menjinakkan hati yang penuh kebencian tentu akan membawa banyak manfaat. Ini juga merupakan pelajaran yang berarti bagi orang-orang untuk menerima dan menimbanginya dengan benar.

Contohnya adalah ketika seseorang meminta Rasulullah SAW untuk mengajarnya bagaimana berhenti terus berbuat dosa. Rasulullah SAW memberikan instruksi “Jangan bohong!” Orang itu berjalan dengan hati yang pemaaf, karena semua yang dilarang oleh Rasulullah SAW adalah satu dosa. Kemudian dia berpikir untuk melakukan kejahatan dalam pikirannya, tetapi sebelum dia melakukannya, dia berpikir, “Jika saya melakukan kejahatan ini, maka besok saya akan bertemu dengan Rasulullah SAW, dan kemudian dia bertanya kepada saya di mana saya berada, bagaimana saya bisa menjawabnya dengan berbohong, sedangkan saya telah berjanji untuk tidak berbohong.” Ini adalah ajaran yang baik dan benar, jangan berbohong meskipun hanya satu pesan saja.

Tabel Analisis Adegan 3
Penerapan Peta Semiotika Roland Barthes

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
	Buya Hamka mengambil sikap diam dan sabar dalam menghadapi fitnah.
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Buya Hamka difitnah sebagai penjilat Jepang	
<i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
Adegan dan dialog Buya Hamka dengan para pengurus Muhammadiyah.	Sikap Sabar Buya Hamka menjadi salah satu bentuk <i>dakwah bil hal</i> (contoh nyata) dan disertai argumen yang baik dan teladan dalam merespon tuduhan .
<i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Representasi <i>Dakwah Bil Hal</i> disertai Metode <i>Mujadalah</i> dan <i>Al-Qudwah</i>	

Usahanya untuk melindungi para ulama dari kekejaman Jepang menuai fitnah. Hamka dianggap seorang penjilat. Akibatnya, Hamka dibenci oleh banyak ulama yang justru dia lindungi, bahkan oleh pengurus Muhammadiyah sendiri, organisasi tempatnya dibesarkan, hingga meminta Hamka mundur dari jabatannya di pemerintahan dan meninggalkan Muhammadiyah. Segala kontribusi Buya Hamka di organisasi tersebut seolah dilupakan begitu saja (Sukardi, 2023).

Dengan niat memperjuangkan kemaslahatan umat muslim, Buya Hamka bersedia diangkat menjadi anggota Sangi Kai Syu, sejenis dewan perwakilan, pada tahun 1944. Hamka ingin bersikap akomodatif karena yakin dengan janji Jepang untuk memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. (Kusumo, 2022). Namun, karena sikapnya yang akomodatif

bekerja sama dengan pemilik Jepang, Hamka seperti Soekarno dan Mohammad Hatta yang dituduh bekerja sama dengan kaum revolusioner.

Dengan ketabahan hati yang kuat, Buya Hamka turut memberikan argumennya dengan cara baik sebagai respon atas tuduhan dari kelompoknya. Beliau mampu menghadapi kondisi tersebut dengan tenang sembari menyangkal fitnahan dengan sikap baik. *Mujadalah* atau kata “*jadilhum*” berawal dari istilah “*jidal*” yang artinya komunikasi dua arah dengan menyampaikan argumen yang kuat untuk membantah sesuatu yang tidak benar. Beliau pun juga dengan rendah hati memohon maaf jika memang terdapat kesalahan dari cara bersikap dan bertindak. Buya Hamka meluruskan bahwa perjuangan beliau hanyalah semata-mata untuk kemerdekaan negara, bangsa, dan agama (Istiqomah, 2019).

Dari adegan di atas, penonton dapat belajar dari sikap Buya Hamka dalam menghadapi fitnah di kelompoknya. Buya Hamka sempat dituduh mengkhianati Indonesia dan membantu Jepang hingga membuat beliau masuk penjara. Beliau sabar menghadapi itu dan tetap semangat untuk terus menjadi teladan bagi umat muslim di Indonesia. Harianhaluan.com bercerita dalam tayangan kanal YouTube "Goto Islam" yang dirilis pada tahun 2018 (Maghfira, 2023). Ustadz Abdul Somad yang berceramah disitu mengatakan bahwa karakter Buya Hamka sangatlah baik hati karena tetap mendoakan kebaikan kepada orang yang sempat memenjarakannya karena alasan politik pada masa itu.

Kemudian, ia berhasil menjadi panutan (*Qudwah*). Semua yang dibuktikan dari pengabdianya kepada keluarga, pers, agama, dan bangsa berhasil membuat orang-orang di sekitarnya mengikuti jejaknya. Seperti yang diceritakan Siti Raham kepada Buya Hamka : “Jadikanlah diri Engku contoh bagi mereka. Sebagaimana ambo mencontoh perilaku Engku. Berjuang setiap harinya, menegakkan jiwa tauhid yang sebenarnya” (Mukminin, 2023). Film Buya Hamka dengan hebatnya mampu mengemas pesan yang berisi representasi metode dakwah yang terbukti efektif dan sukses.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan. Menurut Kemp, Dick dan Carey yang dikutip Karman, metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi, *method is a way in achieving something* (Karman, 2018: 270). Sedangkan dakwah sebagai suatu usaha menyerukan kepada perorangan manusia maupun seluruh umat manusia, konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan manusia hidup di dunia

yang meliputi amal ma'ruf nahi munkar dengan berbagai macam dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam peri kehidupan masyarakat dan peri kehidupan bernegara (Mulkan, 2002:113).

Al-Qur'an semenjak pertama kali diturunkan, sekarang dan di masa yang akan datang, selalu menjadi sumber rujukan dan inspirasi dakwah. Hal tersebut diperkuat dengan keberadaan Al-Qur'an sebagai wahyu atau firman Allah mempunyai identitas mutlak dan universal sehingga nilai-nilai kelakuannya tidak terbatas dimensi waktu dan dimensi ruang dan tempat. Hal ini dikenal dengan proposisi yang menyebutkan. Kandungan Al-Qur'an banyak memuat pesan moral tentang dakwah, yakni upaya seruan, ajakan, bimbingan, dan arahan menuju jalan yang lurus dan kebenaran. Adapun metode dakwah Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an terdiri dari empat macam. Tiga diantaranya terangkum dalam surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٢٥

Terjemah:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa berdakwah membutuhkan cara atau metode yang tepat dalam mengajak manusia menuju kebenaran. Karena semua orang tidak dapat diajak lewat satu cara saja. Artinya, hendaknya berbicara kepada orang lain sesuai dengan kemampuan dan informasi yang dimilikinya. Oleh karenanya, ketika menghadapi ilmuwan dan orang-orang yang berpendidikan tinggi hendaknya menggunakan argumentasi yang kuat serta logis. Menghadapi orang awam atau masyarakat kebanyakan hendaknya memberikan pelajaran atau nasihat yang baik. Sementara berdebat atau berdialog dua arah dengan mereka yang keras kepala harus dilakukan dengan cara yang baik dan berpengaruh. Dengan kata lain, metode dakwah Islam secara garis besar berdasar pada surah An-Nahl ayat 125 adalah berikut ini:

1. Berdakwah dengan metode hikmah, yaitu menguasai keadaan dan kondisi (*zuruf*) *mad'unya*, serta batasan-batasan yang disampaikan tiap kali dakwah dilaksanakan. Sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka yang didakwahi sebelum mereka siap sepenuhnya. Hikmah timbul dari budi pekerti yang halus dan bersopan santun. Dakwah

hendaklah ditempuh dengan segala kebijaksanaan untuk membuka perhatian yang didakwahi sehingga pikirannya tidak lagi tertutup. Bijaksana dalam berdakwah adalah mampu menyesuaikan diri dengan kalangan yang sedang didakwahi, yaitu tidak membeda-bedakan manusia yang didakwahi akan tetapi yang berbeda adalah penyesuaian diri saat menghadapi mereka. Mengajak orang lain kepada kebenaran dengan cara hikmah senantiasa baik dan dapat diterima. Karena argumentasi yang berlandaskan akal dan kebijaksanaan adalah kokoh dan menjadi dasar bagi semua orang berakal dalam berdialog dan berinteraksi.

2. Berdakwah dengan *Mauizhoh Hasanah* (nasihat yang baik). Nasihat yang baik dapat menembus hatimanusia dengan lembut dan terserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dankekerasan, juga tidak dengan membeberkan cela yang ada. Karena kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bimbang, menjinakkan hati yang membenci, dan tentunya memberikan banyak kebaikan. Hal ini dimaksudkan agar orang dapatmenerima dengan baik pula, pelajaran yang masuk di akal setelah ditimbang dengan baik.

Nasihat yang baik yang dapat menembus hati manusia dapat disampaikan dengan cara menceritakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an atau peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai moral, ruhani, dan sosial. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan sehingga memikat pendengar untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya. Melalui kisah-kisah para Nabi, Rasul, dan kaum terdahulu ada banyak hal yang dapat diambil untuk pelajaran hidup bagi manusia yang ingin kembali ke jalan Allah. Tujuan khusus berkisah dalam berdakwah adalah untuk memberikan motivasi psikologis kepada para pendengarnya.

Dengan demikian, cara memberikan pelajaran atau nasihat dapat dinilai baik atau buruk. Oleh karenanya berkaitan dengan nasihat, Allah memberikan penekanan pada para penyeru atau pendakwah agar memberikan pelajaran dengan cara yang baik dan lemah lembut. Karena nasihat yang baik, yang melihat situasi dan kondisi kapan sebaiknya suatu nasihat disampaikan pada seseorang, dan penyampainya tidak mengandung unsur paksaan akan lebih mudah diterima dan dapat membekas di hati. Sehingga orang yang diberi nasihat akan senang mengamalkan petuah yang telah diberikan kepadanya.

3. Metode berdakwah melalui debat dengan cara yang paling baik (*yujadilu billati hiya ahsan*). Berdebat tanpa bertindak zalim terhadap lawan debat ataupun sikap peremehan dan pencelaan terhadapnya. Sehingga jelas tujuan dari berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam debat, akan tetapi untuk menyadarkan dan menyampaikan

kebenaran kepadanya. Dengan argumen dan ide yang berbobot tentunya dapat melunakkan pertentangan dalam perdebatan, menundukkan jiwa yang sombong tanpa meremehkan lawan debat. Jadi, debat dalam dakwah bukanlah untuk menunjukkan siapa yang pandai bersilat lidah, akan tetapi untuk mencapai tujuan dakwah yang utama, yaitu terbukanya pikiran dan sampainya pengajaran.

Allah memerintahkan memberikan bantahan yang ahsan (terbaik). Karena sering terjadi bantahan yang disampaikan disertai rasa bangga bahkan sombong dari orang yang memberikan argumen dan menghina mereka yang didebat. Dalam kondisi yang demikian, hasil yang diinginkan malah sebaliknya. Mereka yang diajak kepada kebenaran bukan saja menjadi benci kepada yang memberikan nasihat, bahkan boleh jadi malah membenci kebenaran. Al-Quran mengajarkan umat Islam agar membantah pandangan orang lain dengan cara terbaik. Karena tujuan yang diinginkan adalah menarik dan menyeru orang pada kebenaran, bukan berdebat dan adu mulut yang berujung pada semakin kuatnya sikap keras kepala dan penentangan terhadap kebenaran. Membahas satu masalah dengan mereka yang menentang harus berdasarkan kebenaran, keadilan dan kejujuran, bukan kelicikan, kebohongan dan penghinaan.

4. Adapun metode dakwah selanjutnya adalah metode dakwah dengan keteladanan yang baik (*al-qudwah al-hasanah*). Dalam Al-Qur'an, teladan disebut dengan "uswah" atau "qudwah" yang memiliki arti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain. Baik dalam hal keburukan maupun kebaikan. Namun, keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam atau metode dakwah Islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian "uswatun hasanah" dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Terjemah:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Metode keteladanan telah diterapkan oleh Rasulullah sejak awal mula agama Islam hadir. Dakwah Islam menjadi lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti dengan adanya suri tauladan dari Rasulullah. Metode keteladanan sendiri merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh para pendakwah dengan perbuatan atau tingkah laku yang patut untuk ditiru. dengan tujuan keteladanan sebagai sarana dakwah Islam. Keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktik

secara langsung. Dengan metode praktik secara langsung akan memberikan hasil lebih efektif dan maksimal dalam proses dakwah.

Keteladanan menjadi alat untuk mencapai tujuan dakwah Islam karena hakikat dakwah Islam adalah mencapai keridhaan Allah dan menjadikan pribadi manusia berakhlak mulia dalam bermasyarakat sesuai ajaran agama. Selain itu, dakwah Islam bertugas membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah untuk manusia. Sehingga menjadi pribadi manusia yang utuh sehat jasmani dan rohani, berinteraksi sosial serta bertanggung jawab penuh terhadap tatanan hidup bermasyarakat dan beragama.

Banyak contoh betapa agungnya sikap Rasulullah dalam berdakwah sekalipun dianiaya dari orang-orang musyrik beliau tetap bersabar. Misalnya, ketika Rasulullah dihina penduduk Mekkah, maka beliau mengajak Zaid bin Haritsah untuk pergi berdakwah ke Thaif, dengan sebuah harapan dakwahnya akan didengar. Namun yang terjadi malah sebaliknya, penduduk Thaif ramai-ramai menolak dakwah Rasulullah. Tua-muda, laki-perempuan beramairamai melempari tubuh Nabi dengan penuh kebencian dan cacian.

Seperti diberi kekuatan, Rasulullah kemudian bersabda: *Allahumma hdi qoumi fainnahum laa ya'lamun* (Ya Allah berilah petunjuk kepada kaumku, karena mereka tidak tahu). Bukan dendam yang dipantulkan, kendati wajahnya penuh dengan luka dan darah, tetapi kasihlah yang ditunjukkannya. Alangkah mulianya akhlak rasul. Dalam fitnah dan amarah para jahili, beliau tetap istiqamah memancarkan kesejukan abadi. Pancaran cinta, marhamah harus didakwahkan kepada setiap manusia di setiap sudut kehidupan.

Sepeninggal Rasulullah, dakwah Islam dilanjutkan para sahabat, di antaranya para pemimpin Islam yang empat: Abu Bakar, Umar bin Khathab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Di masa para sahabat dan generasi sesudahnya inilah dakwah Islam terus meluas dan makin mendapatkan tempat di hati masyarakat, sekalipun tantangan juga tak kalah derasnya. Mengiringi proses kehidupan, tugas dakwah terus berlanjut hingga kini. Bahkan, setiap diri dari kita pun sebenarnya mempunyai amanat menyampaikan dakwah Islam yang *rahmahtan lil 'alamin*.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dalam analisis film ini, terdapat penerapan metode dakwah yang berorientasi pada ajaran Islam dan direpresentasikan berdasarkan Q.S. An-Nahl ayat 125 dalam bentuk dakwah *bil-Kitabah, bil-Lisan, dan bil-Hal*.

Penerapan metode dakwah pada film “Buya Hamka” dalam bentuk *dakwah bil-Kitabah* (memanfaatkan karya tulis) dengan metode *Al-Hikmah* (kebijaksanaan) ini terdapat pesan dakwah yang tersampaikan kepada banyak pembaca novel. Metode dakwah yang diimplementasikan melalui karya tulis selalu baik dan mudah diterima.

Dalam bentuk *dakwah bil-Lisan* dengan metode *Mauizatul Hasanah*, Buya Hamka mampu menggerakkan semangat juang masyarakat dengan menyampaikan pidato yang berisikan pesan perjuangan berlandaskan tauhid Islam. Dalam bentuk *dakwah bil-hal* dengan metode *Al-Qudwah*, Buya Hamka mengambil sikap diam dan sabar dalam menghadapi fitnah.

Pengimplementasian metode dakwah sukses mengemas pesan dakwah dengan kreatif dan jawaban dari berbagai permasalahan sosial masyarakat, sehingga para penggemar karangan Buya Hamka banyak mengambil pesan kebaikan dan tersentuh dengan pendekatan maupun metode dakwah beliau dalam sepanjang hidupnya.

Interpretasi peneliti bukanlah satu-satunya kebenaran yang sah, sehingga diharapkan adanya penelitian lain sebagai pembanding terhadap tema yang sama tentang representasi metode dakwah Islam dalam film dan memungkinkan menghasilkan interpretasi yang berbeda. Kemudian, dikarenakan peneliti masih belum menemukan tayangan film Buya Hamka versi *full movie* di berbagai media platform aplikasi maupun internet, diharapkan peneliti selanjutnya agar dapat mengamati lebih banyak adegan dari sudut pandang atau nilai dakwah yang berbeda.

REFERENSI

- Andi Fikra Pratiwi Afruddin, “Film sebagai Media Dakwah, dalam *Jurnal Aqlam Journal of Islam and Plurality*, edisi no. 2, Vol. II, 2017.
- Ayu, R. (2022) “Representasi Pesan Dakwah Dalam Film ‘Tilik’ Melalui Pendekatan Roland Barthes.” *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*,

- Destiara Anggita Putri, “Menilik Sinopsis Film *Buya Hamka* Beserta Fakta Menariknya”, <https://katadata.co.id/amp/agung/lifestyle/642a8dd29ec46/menilik-sinopsis-film-buya-hamka-beserta-fakta-menariknya/>.
- Duyi. (2019). Inilah Macam-Macam Dakwah Dan Metodenya. <https://sacict.net/macam-macam-dakwah/>.
- Ezalia, E., R, I. E., Elizabeth, G., My, W. A. N. H., Norhanim, A., Wahidah, A., Ym, C., Rahimah, A., Chin, J. G., Juliana, I., Hamid, A., Gunasagaran, K., Amir, J., John, P., Azmi, A., Mangantig, E., Hockham, C., Ekwattanakit, S., Bhatt, S., ... Mary Anne Tan, J.-A. (2020). Karakteristik Dakwah *Buya Hamka*. In *Orphanet Journal of Rare Diseases* (Vol. 21, Nomor 1).
- Fatah, A. (2019). Analisis Semiotika Rolland Barthes Tentang Ashabul Fiil. *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, 5(2).
- Harryza, M. (2019). Pendidikan Akhlak Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Hamka. *Yayasan Pendidikan Islam Universitas Riau*.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28.
- Husna, N. (2021). Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an. *Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 1(1).
- Ibrahim, H., Islam, U., & Dakwah, P. T. (2022). Pembaruan Dakwah Hamka : Islamisasi Diri , Pendidikan , dan Institusi. *Al-Itqan : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Studi Komparatif*, 6.
- Irfan, Sugandi, Wibowo, S. E. (2020). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Extended. *Ilmu Komunikasi*, 8(4), 94.
- Istiqomah. (2019). Metode dakwah dalam al-Quran surat Ali Imran 104 An-Nahl 125 dan Thaha ayat 43-44 menurut pandangan M. Quraish Shihab dan Hamka [skripsi].
- Kusumo, R. (2022). *Buya Hamka dan Perannya Ketika Memilih Bersahabat dengan Jepang*. [godnewsfromindonesia.id. https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/07/13/buya-hamka-dan-perannya-ketika-memilih-bersahabat-dengan-jepang](https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/07/13/buya-hamka-dan-perannya-ketika-memilih-bersahabat-dengan-jepang).
- Maghfira, G. A. (2023). Kisah *Buya Hamka* Ketika Dipenjara dan Difitnah, Ustadz Abdul Somad : Hamka Keras Berprinsip, Tapi Lunak Memaafkan. harianhaluan.com.
- Mukminin, D. A. (2023). Resensi Film *Buya Hamka*, Perjalanan Hidup Sastrawan dan Ulama. [ukhuwahnews.com. https://ukhuwahnews.com/resensi/resensi-film-buya-hamka-perjalanan-hidup-sastrawan-dan-ulama/](https://ukhuwahnews.com).

- MZM. (2021). Memahami Pesan dalam Surat Ar Ra'd ayat 11. Kumparan.com. <https://kumparan.com/berita-update/memahami-pesan-dalam-surat-ar-rad-ayat-11-1x4OsJ11JZs/full>.
- Nurulita Danty Intan Pratiwi, & Ida Afidah. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2).
- Putri Kusumawati, S., Nihaya, atun, Nurhuda Avicena, H., & Alamsyah, D. (2022). Penyampaian Dakwah Islam di Media Sosial Bagi Generasi Z. *AI-INSAN Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 3(1), 1–14.
- Rismawati, Rahmawati, H., & Syamun. (2020). Representasi Nilai Dakwah Pada Film Ajari Aku Islam. *Jurnal Washiyah*, 1(3), 601–613.
- Sukardi, W. A. (2023). Sejarah memanusikan manusia Buya Hamka. antarababel. <https://babel.antaranews.com/berita/348960/sejarah-memanusiakan-manusia-buya-hamka>.
- Wahab, A., & Nafi'ah, N. 'Ainin. (2020). Analisis Metode Dakwah Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 67–73.
- Widyananda, R. . (2020). Pengertian Gen Z serta Karakteristiknya. Pendidikan, 1. <https://www.merdeka.com/jatim/pengertian-gen-z-serta-karakteristiknya-ketahui-agar-tak-keliru-kln.html%0Ahttps://www.merdeka.com/jatim/pengertian-gen-z-serta-karakteristiknya-ketahui-agar-tak-keliru-kln.html?page=2>.
- Zazin, N., & Zaim, M. (2020). Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi-Z. *Proceeding Antasari International Conference*, 1(1), 534–563.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.